

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan perpaduan antara temuan penelitian dengan teori sesuai dengan pertanyaan penelitian, yaitu tentang peningkatan ketrampilan berbicara melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di MIN 7 Tulungagung dan MIM Plus Suwaru Bandung.

A. Perencanaan Peningkatan Ketrampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan pada masa akan datang. Keputusan itu juga diarahkan untuk mencapai tujuan secara optimal dengan sarana yang ada. Perencanaan ini menyangkut apa yang akan dilaksanakan, kapan dilaksanakan, oleh siapa, dimana dan bagaimana dilaksanakannya. Demikian halnya dengan perencanaan suatu pengajaran. Setiap pengajaran terutama dalam satuan pendidikan bertujuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Untuk itu, perencanaan pelaksanaan pembelajaran satuan pendidikan harus memiliki pedoman atau peraturan yang mengatur hal tersebut.

Pedoman atau peraturan yang mengatur perencanaan pelaksanaan pembelajaran di Indonesia ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Di dalamnya terdapat standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang ditetapkan melalui Permendiknas nomor 41 tahun 2007. Standar Proses Pendidikan merupakan Standar Nasional Pendidikan yang berlaku untuk setiap

lembaga formal pada jenjang pendidikan tertentu di mana pun lembaga pendidikan tersebut berada. Di samping itu, Standar Proses Pendidikan juga mengatur pelaksanaan pembelajaran yaitu bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan tertentu.¹

Melalui standar proses inilah setiap satuan pendidikan diatur bagaimana seharusnya proses pendidikan berlangsung. Standar proses ini merupakan pedoman guru untuk melaksanakan tugas mengajarnya. Pedoman tersebut meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian proses pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan demikian, setiap satuan pendidikan dalam melaksanakan Standar Proses Pendidikan harus berdasarkan pada Permendiknas nomor 41 tahun 2007.

Sebagaimana yang dilaksanakan oleh MIN 7 Tulungagung dalam rangka memenuhi standar proses pendidikan, perencanaan pembelajaran telah dilaksanakan dengan persiapan yang matang. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan sebelum pembelajaran berlangsung. Seperti diskusi antar guru, rapat dan pertemuan-pertemuan, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan guru kelas, *lesson study*. Diskusi antar guru di MIN bertujuan menyusun perangkat pembelajaran dan dilaksanakan menjelang tahun ajaran baru. Hasil diskusi ini merumuskan kurikulum yang akan diberlakukan di MIN 7 Tulungagung untuk satu tahun yang akan datang. Adapun kegiatan para guru pada diskusi perjenjang ini

¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 4.

mengembangkan silabus dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam penyusunan tersebut boleh dilakukan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga ini memiliki kesiapan yang matang dalam mengelola satuan pendidikannya karena kegiatan pembelajaran satu tahun yang akan datang sudah dirumuskan.

Terkait dengan kegiatan perencanaan pembelajaran, dalam mengembangkan silabus dan menyusun RPP MIN 7 Tulungagung tetap berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang tertera dalam Permendiknas nomor 22, 23 tahun 2006 dan Permenag nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar isi merupakan pedoman guru untuk mengembangkan silabus dan menyusun RPP. Selanjutnya untuk meningkatkan kompetensi para guru, MIN 7 Tulungagung mengikutsertakan guru dalam diklat-diklat yang dilaksanakan oleh Kementerian agama atau lembaga lain juga MGMP yang dibina oleh Kelompok Kerja Kepala Madrasah (KKKM).

Agar pembelajaran di MIN 7 Tulungagung dapat berjalan efektif dan efisien, setiap guru baik secara pribadi maupun berkelompok harus membuat perencanaan pembelajaran berupa penyusunan silabus dan RPP. Demikian besarnya manfaat perencanaan pembelajaran sehingga Soebagio mengatakan "...manfaat perencanaan adalah dapat menghasilkan rencana yang dapat dijadikan kerangka kerja dan pedoman serta dapat menentukan proses yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan."² Berdasarkan hasil

²Soebagio Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya, 2005), 79.

obeservasi administrasi, para guru (khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V) di MIN 7 Tulungagung telah mengembangkan silabus pembelajaran sebagai amanat dari Permendiknas nomor 41 tahun 2007, dengan komponen silabus sebagai berikut: identitas silabus pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, indikator pencapaian kompetensi, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Sedang Komponen RPP yang disusun oleh para guru (khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V) di MIN 7 Tulungagung merupakan pengembangan dari silabus. Adapun komponen RPP meliputi: identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar.³

Kegiatan lain yang terkait dengan pelaksanaan standar proses adalah evaluasi kinerja guru. MIN 7 Tulungagung memprogramkan kegiatan tersebut tiga bulan sekali atau triwulanan. Evaluasi ini dilakukan oleh sesama guru. Namun, kegiatan ini tidak dapat berjalan maksimal karena mengganggu proses belajar siswa (dilaksanakan pada hari efektif) dan jumlah guru yang terbatas.

Uraian diatas menunjukkan bahwa MIN 7 Tulungagung telah merencanakan pelaksanaan pendidikan sesuai dengan Standar Proses dan Standar Isi baik secara lembaga maupun secara khusus. Secara khusus dari hasil pelaksanaan perencanaan tersebut para guru (khususnya guru bahasa Indonesia kelas V) telah memiliki pedoman untuk mengajar. Pedoman

³Lampiran Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007.

pengajaran tersebut antara lain berupa pengembangan silabus dan RPP. RPP yang nantinya akan diimplementasikan pada proses pembelajaran di kelas.

Hal-hal yang telah dilaksanakan di MIN 7 Tulungagung terkait dengan perencanaan pembelajaran juga telah dilaksanakan di MIM Plus Suwaru Bandung. Secara umum kegiatan perencanaan pembelajaran di MIM Plus Suwaru Bandung hampir sama dengan kegiatan perencanaan yang dilaksanakan di MIN 7 Tulungagung. Kegiatan perencanaan pembelajaran di MIM Plus Suwaru Bandung diawali dengan *workshop*. Bertujuan untuk membentuk tim penyusun atau pengembang Kurikulum Satuan Pendidikan di MIM Plus Suwaru Bandung. Pedoman khusus dalam menyusun kurikulum adalah kurikulum yang berlaku pada saat ini yaitu K13.

Workshop maupun pertemuan-pertemuan khusus yang dilaksanakan oleh MIM Plus Suwaru Bandung dalam rangka perencanaan pembelajaran merupakan amanat Standar Proses Pendidikan yang harus dilaksanakan oleh lembaga pendidikan dasar dan menengah yang ditetapkan dalam Permendiknas nomor 41 tahun 2007. Dalam rapat tersebut semua peserta termasuk guru diminta pendapat dan gagasannya terkait dengan program-program sekolah, hambatan-hambatan yang dihadapi para guru dalam proses pembelajaran di kelas, serta bagaimana cara pemecahannya. Selain itu, dalam kegiatan tersebut juga dilakukan monitoring dan evaluasi setiap program yang berlaku di sekolah dengan tujuan perbaikan dan peningkatan program tersebut. Adapun tugas para guru selanjutnya menyusun silabus dan RPP. Untuk memenuhi amanat standar proses pendidikan dalam rangka meningkatkan kemampuan para

guru, MIM Plus Suwaru Bandung mengikutsertakan para guru mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Kementerian Agama atau lembaga-lembaga lain seperti MGMP dan sebagainya.

Keberhasilan guru dalam mengimplementasikan standar proses di kelas sangat tergantung pada kemampuan guru. Untuk itu, mengikutsertakan para guru dalam pelatihan-pelatihan seperti yang dilakukan di MIM Plus Suwaru Bandung merupakan langkah yang tepat. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Wina Sanjaya "...bahwa keberhasilan implementasi Standar Proses Pendidikan itu sangat ditentukan oleh kemampuan guru, sebab guru merupakan orang pertama yang berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan.⁴ Dengan demikian apa yang diamanatkan Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses pendidikan telah dilaksanakan.

Pada saat *workshop* dan pertemuan-pertemuan khusus para guru membuat perencanaan pembelajaran. Setiap guru (khususnya guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V) merencanakan pembelajaran dengan mengembangkan silabus sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Komponen yang dikembangkan di dalam silabus berasal dari beberapa komponen berikut ini, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/ajar, indikator pencapaian kompetensi, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Selanjutnya komponen tersebut dikembangkan dalam bentuk RPP dengan komponen sebagai berikut: identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 10.

kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Penyusunan silabus dan RPP di MIM Plus Suwaru Bandung tidak lepas dari apa yang diamanatkan oleh Permendiknas nomor 22 dan 23 tahun 2006 dan Permenag nomor 2 tahun 2008 yakni tentang Standar Isi. Dengan demikian, MIM Plus Suwaru Bandung dalam merencanakan Pelaksanaan Pembelajaran di satuan pendidikannya berdasarkan pada Standar Isi dan Standar Proses Pendidikan yang benar-benar dipersiapkan dan direncanakan dengan baik.

B. Pelaksanaan Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan keterampilan berbicara sangat membantu dalam menumbuhkan keberanian dan kemampuan berbicara. Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada pelajaran bahasa Indonesia kelas V.

Pelaksanaan model *problem based learning* untuk meningkatkan keterampilan berbicara kelas V di MIN 7 Tulungagung meliputi 5 tahap yaitu Tahap I orientasi siswa pada masalah. Dalam tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran, apersepsi, motivasi, dan menjelaskan tentang pelaksanaan model *problem based learning*. Apersepsi dilakukan guru untuk pemanasan siswa dalam menanggapi dan berkomentar masalah yang disampaikan. Tahap

II mengorganisasikan siswa untuk belajar. Pada tahap ini pembagian kelompok dengan cara menghitung 1-5. Angka yang sama akan berkumpul dan membentuk kelompok. Tahap III membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Pada tahap ini guru sebagai fasilitator memberikan bimbingan terhadap penyelesaian tugas kelompok. Tahap IV mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini setiap kelompok mempresentasikan tanggapannya. Tahap V menganalisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini guru menanalisis komentar yang baik dan yang kurang baik penyampaiannya. Kemudian guru mengadakan evaluasi secara individu.

Sedangkan pelaksanaan di MIM Plus Suwaru Bandung hampir sama yaitu Tahap I orientasi siswa pada masalah. Dalam tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran, apersepsi, motivasi, dan menjelaskan tentang pelaksanaan model *problem based learning*. Apersepsi dilakukan guru untuk pemanasan siswa dalam mengeksplor ekspresi, intonasi, dan penghayatan yang dapat meningkatkan ketrampilan berbicara ketika bermain peran/drama. Tahap II mengorganisasikan siswa untuk belajar. Pada tahap ini pembagian kelompok dengan cara siswa memilih sendiri anggota kelompok yang terdiri dari 3 anak perkelompok. Tahap III membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Pada tahap ini guru sebagai fasilitator memberikan bimbingan terhadap penyelesaian tugas kelompok. Tahap IV mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini setiap kelompok menunjukan drama/bermain peran. Tahap V menganalisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini guru menanalisis peran yang bagus dan yang belum

bagus. Dan guru memberikan penguatan dengan memberikan contoh bagaimana ekspresi, penghayatan, dan intonasi dalam drama.

Hal di atas sejalan dengan pendapat metode pemecahan masalah model Karl Albrecht yang terdiri dari enam langkah yang dapat digolongkan dalam dua fase utama yaitu fase divergen dan fase konvergen fase perluasan atau ekspansi atau fase divergen: (1) Menemukan masalah, (2) Merumuskan masalah, (3) Mencari pilihan atau alternatif penyelesaian atau fase konvergen: (1) Mengambil keputusan (memilih diantara dua alternatif), (2) Mengambil tindakan (komitmen untuk melaksanakan keputusan demi hasil yang diperoleh), (3) Mengevaluasi hasil (menentukan sampai manakah jerih payah itu berhasil atau menemui kegagalan).⁵

Pelaksanaan pembelajaran tersebut juga sesuai dengan pendapat Ibrahim tentang karakteristik pembelajaran berdasar masalah yaitu:⁶

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah, dengan kriteria:
 - a. Autentik
 - b. Jelas dan Mudah Dipahami
 - c. Luas dan Sesuai dengan Tujuan Pembelajaran
 - d. Bermanfaat
2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu.
3. Penyelidikan Autentik.
4. Kolaborasi.
5. Menghasilkan Karya dan Memamerkannya

⁵ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) 117.

⁶ Ibrahim dkk., *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya: UNESA Press, 2000), 5.

Pelaksanaan pembelajaran juga sangat sesuai dengan pendapat Ibrahim dalam pelaksanaan model *problem based learning* yang meliputi dua kegiatan, yaitu tugas perencanaan dan tugas interaktif.⁷

1. Tugas-tugas Perencanaan

Tugas-tugas perencanaan terdiri dari:

a. Penetapan Tujuan

Pertama kali guru mendeskripsikan bagaimana *Problem Based Learning* direncanakan untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Merancang Situasi Masalah yang Sesuai

Situasi masalah yang baik harus memenuhi kriteria antara lain autentik, tidak terdefinisi secara ketat, bermakna bagi siswa dan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, luas, serta bermanfaat.

c. Organisasi Sumber Daya dan Rencana Logistik

Problem Based Learning memotivasi siswa untuk bekerja dengan beragam material dan peralatan yang dapat dilakukan di dalam kelas, perpustakaan atau laboratorium dan jika dimungkinkan di luar sekolah. Untuk itu, guru harus mengumpulkan dan menyediakan bahan-bahan yang diperlukan untuk penyelidikan siswa dalam rangka memecahkan masalah.

2. Tugas Interaktif

Tugas-tugas interaktif terdiri dari:

⁷ *Ibid.*, 24.

a. Tahap I. Orientasi Siswa pada Masalah

Guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan. Selanjutnya, guru menyajikan situasi masalah dengan prosedur yang jelas untuk melibatkan siswa dalam identifikasi masalah. Situasi masalah harus disampaikan secara tepat dan menarik. Biasanya memberi kesempatan siswa untuk melihat, merasakan dan menyentuh sesuatu atau menggunakan kejadian-kejadian di sekitar siswa sehingga dapat memunculkan ketertarikan, rasa ingin tahu dan motivasi.

b. Tahap II. Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar

Siswa dikelompokkan secara bervariasi dengan memperhatikan tingkat kemampuan, keragaman ras, etnis dan jenis kelamin yang didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan.

c. Tahap III. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok dalam pengumpulan data.

Siswa melakukan penyelidikan atau pemecahan masalah dalam kelompoknya. Guru bertugas mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan penyelidikan sampai mereka benar-benar memahami situasi masalah yang dihadapi. Tujuan pengumpulan data yaitu agar siswa mengumpulkan cukup informasi untuk membangun ide dan pengetahuan mereka sendiri. Dengan cara berhipotesis, menjelaskan dan memberikan pemecahan, siswa mengajukan berbagai hipotesis, penjelasan dan pemecahan dari masalah yang diselidiki. Pada tahap ini

guru mendorong semua ide, menerima sepenuhnya ide tersebut, melengkapi dan membetulkan konsep-konsep yang salah.

d. Tahap IV. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya.

Guru meminta salah seorang anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil pemecahan masalah kelompok dilanjutkan dengan diskusi dan membimbing siswa jika mereka mengalami kesulitan. Kegiatan ini berguna untuk mengetahui hasil sementara pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.

e. Tahap V. Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah.

Guru menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir dan keterampilan penyelidikan siswa serta proses menyimpulkan hasil penyelidikan Pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara adalah dengan kompetensi dasar mengomentari persoalan faktual dengan pilihan kata yang tepat dan santun dengan metode diskusi kelompok dan unjuk kerja presentasi menyampaikan tanggapan berupa komentar terhadap permasalahan yang diajukan.

Hal tersebut sebagaimana pendapat dari Guntur Tarigan yang mengemukakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan

penempatan persendian. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara.⁸

Sejalan dengan pendapat di atas, Djago Tarigan menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat berat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk lain yakni bunyi bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula.⁹

Pemilihan kompetensi dasar mengomentari persoalan faktual sesuai dengan salah satu tujuan berbicara yakni menginformasikan. Hal ini sesuai pendapat dari Djago T. Tarigan tentang fungsi dan tujuan berbicara, yaitu :

1. Menghibur
2. Menginformasikan

Berbicara untuk tujuan menginformasikan, untuk melaporkan, dilaksanakan bila seseorang ingin:

- a. Menjelaskan suatu proses
- b. Menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal
- c. Memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan
- d. Menjelaskan kaitan

⁸ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu ketrampilan Berbahas*, (Bandung: Angkasa, 1983), 15.

⁹ Djago T. Tarigan, *Materi Pokok Pendidikan bahasa Indonesia 1. Buku 1 : Modul 1-6*, (Jakarta: Depdikbud, 1990), 149.

3. Menstimulasi

4. Menggerakkan

Dalam proses belajar berbahasa di sekolah, anak-anak mengembangkan kemampuannya secara vertikal tidak horisontal. Artinya mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna. Semakin lama kemampuan tersebut menjadi sempurna dalam artian strukturnya menjadi semakin benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimatnya semakin bervariasi. Dengan kata lain perkembangan tersebut tidak secara horizontal mulai dari fonem, kata, frase, kalimat dan wacana.

Sebagaimana pendapat Ellis dalam Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi mengemukakan adanya tiga cara untuk mengembangkan secara vertikal dalam meningkatkan keterampilan berbicara, yaitu:¹⁰

1. Menirukan pembicaraan orang lain (khususnya guru)
2. Mengembangkan bentuk- bentuk ujaran yang telah dikuasai
3. Mendekatkan atau menyejajarkan dua bentuk ujaran, yaitu bentuk ujaran sendiri yang belum benar dan ujaran orang dewasa (terutama guru) yang sudah benar.

Pendapat yang senada diberikan oleh Tompkins dan Hoskisson (dalam Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran berbicara dengan berbagai jenis kegiatan,

¹⁰Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), 7.

yaitu percakapan, berbicara estetik (mendongeng), berbicara untuk menyampaikan informasi atau untuk mempengaruhi dan kegiatan dramatik.¹¹

C. Evaluasi Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Proses evaluasi dilakukan di MIN 7 Tulungagung melalui dua cara yaitu penilaian proses saat KBM berlangsung dan tes lisan. Guru memberikan penilaian ketika siswa sedang melaksanakan diskusi kelompok dan menyampaikan komentar secara lisan pada lembar observasi. Penilaian proses menggunakan metode observasi sedangkan tes lisan menggunakan demonstrasi kelompok dan individu. Aspek penilaian kelompok yaitu pemerataan kesempatan berbicara dan ketertiban berbicara. Aspek penilaian individu kebahasaan meliputi pilihan kata atau diksi, intonasi, penjedaan dan pelafalan kalimat sedangkan non kebahasaan terkait sikap, penguasaan pokok permasalahan, dan kelogisan.

Sedangkan evaluasi dilakukan di MIM Plus Suwaru Bandung hanya penilaian yang bersifat kelompok dengan menampilkan unjuk kerja berupa drama. Aspek yang dinilai yaitu kebahasaan berupa dialog/pelafalan dan intonasi sedangkan non kebahasaan berupa mimik/ekspresi, gerak, dan penghayatan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wassid bahwa Tes keterampilan berbicara merupakan tes berbahasa yang difungsikan untuk mengukur

¹¹ *Ibid.*, 8.

kemampuan tertib dalam berkomunikasi menggunakan bahasa lisan. Bentuk tes keterampilan berbicara secara umum yang digunakan adalah tes subyektif yang berisi perintah melakukan kegiatan berbicara. Beberapa tes yang digunakan untuk mengukur yaitu:¹²

1. Tes kemampuan berdasarkan gambar
2. Wawancara
3. Bercerita
4. Diskusi
5. Ujaran terstruktur, yaitu:
 - a. Mengatakan kembali
 - b. Membaca kutipan
 - c. Mengubah kalimat
 - d. Membuat kalimat

Penilaian keterampilan berbicara meliputi aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Dalam aspek kebahasaan meliputi pilihan kata atau diksi dan pembuatan struktur kalimat yang sesuai dengan kaidah kebahasaan, pelafalan dan intonasi. Sedang dalam aspek non kebahasaan meliputi pemerataan kesempatan berbicara, keberanian, kelancaran, materi wicara, sikap dan kejelasan bahasa yang digunakan. Dalam penilaian keterampilan berbicara belum semua aspek yang dinilai, karena penilaian keseluruhan aspek dapat dinilai dengan melakukan beberapa kali tatap muka, artinya dalam satu pertemuan hanya satu atau dua aspek yang dapat dinilai.

¹² Wassid, *Strategi Pembelajaran...*, 253.

Sebagaimana pendapat Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi yang menyatakan bahwa penilaian keterampilan berbicara dapat dilakukan dapat dilakukan secara aspektual atau secara komprehensif. Penilaian aspektual adalah penilaian keterampilan berbicara yang difokuskan pada aspektual tertentu, sedangkan penilaian komprehensif merupakan penilaian yang difokuskan pada keseluruhan keterampilan berbicara.¹³

Penilaian aspektual dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penilaian aspek individual dan penilaian aspek kelompok. Penilaian aspek individual dapat dibedakan menjadi kebahasaan dan aspek non-kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi: 1) Tekanan, 2) Ucapan, 3) Nada dan irama, 4) Persendian, 5) Kosa kata atau ucapan atau diskusi, dan 6) Struktur kalimat yang digunakan.

14

Sedangkan aspek non kebahasaan meliputi: 1) Kelancaran, 2) Pengungkapan materi wicara, 3) Keberanian, 4) Keramahan, 5) Semangat, 6) Sikap, dan 7) Perhatian.¹⁵

Dalam penilaian aspek kelompok, aspek-aspek yang dinilai berupa: 1) Pemerataan kesempatan berbicara, 2) Keterarahan pembicaraan, 3) Kesopanan menarik kesimpulan, 4) Pengendali emosi, 5) Kesopanan dan rasa saling menghargai, 6) Kejelasan bahasa yang digunakan, 7) Kebakuan bahasa yang digunakan, 8) Keterkendalian proses pembicaraan, 9) Ketertiban berbicara, dan 10) Kehangatan dan kegairahan berbicara.¹⁶

¹³ Rofi'udin, *Pendidikan Bahasa...*,171-172.

¹⁴ *Ibid.*, 174.

¹⁵ *Ibid.*, 176.

¹⁶ *Ibid.*, 180.

Sedangkan penilaian komprehensif, dimaksudkan untuk mengetahui keterampilan berbicara menyeluruh. Tes ini dapat digunakan untuk menilai keterampilan berbicara, yaitu dengan cara meminta siswa untuk berbicara atau bercerita. Penilaian hendaknya jangan semata-mata mengukur dan memberikan angka, tetapi hendaknya ditujukan pada usaha perbaikan prestasi. Oleh sebab itu, penilaian tidak hanya ditekankan pada kekurangan-kekurangan yang telah diajukannya.